

PENERAPAN TEMA ARSITEKTUR HIBRID PADA FASAD HOTEL THE STONES, KUTA, KABUPATEN BADUNG

Johan Prastyo Adi Wibowo¹⁾, Agus Wiryadhi Saidi²⁾

Email: gentadhi@gmail.com¹⁾, plawa22@yahoo.com²⁾

^{1,2} Mahasiswa Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Ngurah Rai, Mahasiswa Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Ngurah Rai

ABSTRAK

Keterbukaan informasi termasuk di bidang arsitektur membuat pilihan ekspresi arsitektur semakin beragam, termasuk di Bali yang dikenal dengan keindahan arsitekturnya. Salah satunya adalah penerapan Arsitektur Hibrid yang memberi peluang penggabungan beberapa tipologi arsitektur yang berbeda (oposisi binari) dengan salah satu menjadi bagian yang dominan (Ningsar dan Erdiono, 2012). Arsitektur Hibrid, khususnya pada bangunan-bangunan publik yang bersifat komersil tampak bermunculan di sentra-sentra wisata di Bali termasuk di Kuta, Kabupaten Badung. Penelitian ini mengkaji fasad salah satu bangunan publik yang menerapkan Arsitektur Hibrid, yaitu bangunan Hotel The Stones di Kuta. Kajian difokuskan pada fasad bangunan, yaitu wajah bangunan yang terlihat dari luar dengan pertimbangan fasad itulah yang umumnya membentuk citra bangunan. Penelitian ini memakai metoda deskripsi kualitatif berdasarkan data-data primer yang diperoleh dari observasi secara langsung di lapangan dan dilengkapi data-data sekunder. Data-data yang didapat dianalisis, kemudian dilakukan interpretasi dan akhirnya dirumuskan kesimpulan. Dari penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa fasad bangunan Hotel The Stones menampakkan ciri Arsitektur Hibrid dengan dominasi gaya Arsitektur Kontemporer. Walau pun candi bentar dan bale bengong bisa dengan mudah dikenali sebagai elemen Arsitektur Tradisional Balimemberi kesan, kehadirannya terkesan seperti "hiasan" karena kurang didukung oleh elemen-elemen arsitektur yang lain untuk memberi kesan Arsitektur Hibrid yang lebih kuat.

Kata kunci: Arsitektur Hibrid, fasad, kawasan Kuta

ABSTRACT

Openness of information, including in the field of architecture makes the choice of increasingly diverse architectural expression, including in Bali, because is known for its architectural beauty. One of them is the application of Hybrid Architecture, which provides an opportunity to combine several different architectural typologies (binary opposition) with one being the dominant part (Ningsar and Erdiono, 2012). Hybrid architecture, especially in public buildings that are commercial in nature appears to have sprung up in tourist centers in Bali including in Kuta, Badung Regency. This study examines the facade of one public building that applies Hybrid Architecture, namely the The Stones Hotel building in Kuta. The study focused on building facades, namely the face of the building that is visible from the outside with the consideration of the facade that generally forms the image of the building. This study uses a qualitative description method based on primary data obtained from direct observation in the field and supplemented with secondary data. The data obtained were analyzed, then interpreted and finally the conclusions is formulated. From the research conducted, it was concluded that the facade of the Stones Hotel building revealed the features of Hybrid Architecture with the dominance of Contemporary Architectural styles. Although the temple of Bentar and Bale Bengong can easily be recognized as elements of Traditional Balimian Architecture, it gives an impression; its presence is like "decoration" because it is not supported by other architectural elements to give the impression of a stronger Hybrid Architecture.

Keywords: Hybrid Architecture, facade, Kuta area

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya Arsitektur Tradisional Bali merupakan arsitektur yang mempunyai landasan filosofis dan budaya yang kuat bersandarkan pada tradisi lokalnya. Konsep *Tri Hita Karana* dalam Agama Hindu yang menekankan keserasian hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan alam untuk mencapai suatu kebahagiaan atau kesempurnaan kehidupan menjadi pegangan dasar dalam segala sisi kehidupan masyarakat di Bali. Arsitektur Tradisional Bali sebagai bagian dari kebudayaan Bali menerjemahkannya dalam aturan-aturan berarsitektur yang tertuang terutama dalam lontar *asta kosala kosali* serta *asta bumi* mulai dari tata cara, tata letak dan tata bangunan tempat tinggal dan bangunan suci dengan landasan filosofis, etis dan ritual dengan memperhatikan konsepsi perwujudan, pemilihan lahan, hari baik (dewasa) membangun, serta pelaksanaan yadnya (Gelebet, 1978).

Dalam perkembangannya, Arsitektur Tradisional Bali juga harus mengakomodasi tuntutan zaman dengan berkembangnya fungsi dan peruntukan bangunan yang semakin beragam. Sejalan dengan itu, berkembangnya Bali menjadi salah satu destinasi wisata unggulan dunia serta menguatnya era keterbukaan akibat globalisasi membuat wajah arsitektur di Bali juga tak luput dari pengaruh luar. Pemerintah Daerah Provinsi Bali mengantisipasi perkembangan ini dengan menerbitkan Peraturan Daerah (Perda) No. 5 Tahun 2005 Tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung.

Salah satu langgam arsitektur yang banyak dipakai, khususnya pada bangunan publik di sentra-sentra pariwisata di Bali adalah Arsitektur Hibrid. Arsitektur Hibrid menggabungkan beberapa (elemen) arsitektur yang berbeda menjadi suatu gaya arsitektur yang “baru”. Dengan menerapkan Arsitektur Hibrid, unsur Arsitektur Tradisional Bali—entah sebagai bagian yang utama atau penyerta—bisa tetap hadir bercampur dengan langgam arsitektur lain. Wujud hasil percampuran atau penggabungannya bisa beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi seperti apa wujud percampuran arsitektur pada fasad Hotel The Stones di Kuta, Kabupaten Badung.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Arsitektur Hibrid

Menurut Jencks (dalam Ikhwanuddin, 2005: 88) hibrid adalah metode untuk menciptakan sesuatu dengan pola-pola lama (sejarah), namun dengan bahan dan teknik baru. Dengan kata lain, menggabungkan bentuk-bentuk tradisional dengan teknik modern. Di pihak lain, menurut Kurokawa, hibrid berarti menggabungkan atau mencampur berbagai unsur terbaik dari budaya yang berbeda, baik antara budaya masa kini dengan budaya masa lalu (diakronik) atau antar budaya masa kini (sinkronik). Dengan demikian, hibrid menurut Kurokawa berarti menerima penggunaan referensi majemuk (*plural references*) yang lintas budaya dan sejarah. Kekayaan makna diciptakan dengan melakukan manipulasi kode-kode referensi yang telah mapan dan memadukan atau menggabungkan kode-kode referensi yang telah dimanipulasi tersebut dalam desain.

Secara etimologis Hibrid merupakan penggabungan beberapa aspek yang berbeda (binari oposisi), yang tentunya masuk dalam bidang Arsitektural (Ningsar dan Erdiono, 2012). Dari

pengertian tersebut Arsitektur Hibrid adalah merupakan percampuran atau perkawinan elemen-elemen yang saling bertentangan di dalam sebuah karya arsitektur. Dimulai dari unsur fungsi, kebaruan, lokal, dan seni yang ada di dalam jiwa sang arsitek.

Selanjutnya, Ikhwanuddin (2005: 92-93) menulis metode hibrid dilakukan melalui tahapan-tahapan eklektik atau *quotation*, manipulasi elemen dan unifikasi atau penggabungan.

a. Eklektik atau *quotation*

Eklektik artinya menelusuri dan memilih perbendaharaan bentuk dan elemen Arsitektur dari masa lalu yang dianggap potensial untuk diangkat kembali.

b. Manipulasi dan modifikasi

Elemen-elemen atau hasil *quotation* tersebut selanjutnya dimanipulasi atau dimodifikasi dengan cara-cara yang dapat menggeser, mengubah dan atau memutarbalikkan makna yang telah ada. Beberapa teknik manipulasi yaitu:

- Reduksi atau simplifikasi. Reduksi adalah pengurangan bagian-bagian yang dianggap tidak penting. Simplifikasi adalah penyederhanaan bentuk dengan cara membuang bagian-bagian yang dianggap tidak atau kurang penting.
- Repetisi artinya pengulangan elemen-elemen yang di-*quotation*-kan, sesuatu yang tidak ada pada referensi.
- Distorsi bentuk. Perubahan bentuk dari bentuk asalnya dengan cara misalnya dipuntir (rotasi), ditekuk, dicembungkan, dicekungkan dan diganti bentuk geometrinya.
- Disorientasi. Perubahan arah (orientasi) suatu elemen dari pola atau tatanan asalnya.
- Disproporsioni. Perubahan proporsi tidak mengikuti sistem proporsi referensi (model).
- Dislokasi. Perubahan letak atau posisi elemen di dalam model referensi sehingga menjadi tidak pada posisinya seperti model referensi.

c. Penggabungan (kombinasi atau unifikasi)

Penggabungan atau penyatuan beberapa elemen yang telah dimanipulasi atau dimodifikasi dalam desain yang telah ditetapkan ordernya.

Menurut Ningsar dan Erdiono (2012: 8-10) Arti kata hibrid ini meliputi:

a. Persilangan

Persilangan pada metode Hibrid ini dapat didukung dengan metode penggabungan lainnya yaitu metode dekonstruksi program '*crossprogramming*'. Contoh dalam Arsitektur *Mall* dan Apartemen. Jika elemen-elemen bangunan *mall* lebih dominan terhadap apartemen maka bangunan yang dihasilkan cenderung menjadi sebuah bangunan *mall*. Begitu pula sebaliknya, namun jikalau dalam proses persilangan ini elemen-elemen yang ada pada masing-masing bangunan tidak ada yang dominan maka bangunan yang dihasilkan adalah sebuah bangunan baru yang didalamnya terdapat *mall* dan apartemen.

b. Percampuran

Percampuran pada metode Hibrid ini dapat didukung dengan metode penggabungan lainnya yaitu metode dekonstruksi program ‘*dissprogramming*’. Antara kedua elemen saling mengkontaminasi. Contoh dalam arsitektural misalnya ruang yang ada pada bangunan *mall* mengkontaminasi ruang yang pada bangunan apartemen.

3. Penggabungan

Konsep Hibrid dengan metode penggabungan dibutuhkan sebuah ruang perantara untuk menghindari keduanya saling intervensi. Hibrid di sini berperan sebagai penggabung, penyatu ataupun pencampuran dari perbedaan yang ada pada objek. Baik itu perbedaan mengenai aspek-aspek keterkaitan objek dengan lingkungannya maupun dengan aspek arsitekturalnya secara umum.

2.2 Fasad

Fasad atau fasade (*facade*) secara etimologis mempunyai akar kata yang panjang. *Facade* berasal dari bahasa Perancis, yaitu *façade* yang diambil dari bahasa Italia *facciata* atau *faccia*. *Faccia* diambil dari bahasa Latin, yaitu *facies*. Dalam perkembangannya berubah menjadi *face* (bahasa Inggris) yang berarti wajah. Dalam bidang arsitektur fasad berarti sebuah wajah bangunan atau bagian muka atau depan suatu bangunan. Fasad merupakan bagian yang sangat penting dari sebuah karya arsitektur, karena elemen ini merupakan bagian yang selalu pertama kali diapresiasi oleh publik (penikmat karya arsitektur). Dengan demikian akan menjadi sangat jelas bahwa fasad atau tampak depan suatu bangunan merupakan unsur yang tidak bisa dihilangkan dari sebuah produk desain arsitektur (Sastra, 2013:3-5).

Selanjutnya, Sastra menulis bahwa fasad merupakan elemen estetis dari sebuah bangunan yang sekaligus juga sebagai identitas karya arsitektur yang dijadikan sebagai *point of interest* dan dapat merepresentasikan karakteristik estetika serta keunikan gaya arsitektur. Sebagai elemen pertama bangunan yang dapat kita tangkap secara visual, fasad juga bisa digunakan sebagai patokan/penanda untuk memberi gambaran pada orang lain jika suatu ketika kita ditanya orang tentang letak suatu bangunan tertentu.

Fasad dapat terbentuk berdasarkan susunan kaki, badan, dan kepala bangunan. Kaki merupakan dasar/lantai bangunan. Badan bangunan adalah dinding, kolom, jendela, pintu, atau ornamen fungsional dan arsitektural, sedangkan kepala bangunan adalah atap. Pembentuk karakter bangunan adalah bahan, warna dan tekstur. Atap bangunan merupakan elemen fasad yang berfungsi sebagai kepala bangunan.

Pembentukan fasad secara umum, selalu mendahulukan kondisi *skyline* sebagai orientasi ketinggian suatu bangunan, yang nantinya akan membentuk kesan awal secara keseluruhan. Pada atap bangunan terdapat tiga faktor yang menentukan perancangan suatu fasad, yaitu:

a. Bentuk Atap

Hal pertama yang diperhatikan dalam keserupaan adalah bentuk. Dan apabila keserupaan bangunan terimplementasikan dalam konteks dinding bangunan, maka perhatian akan jatuh pada bentuk atap. Bentuk atap menduduki prioritas bobot tertinggi dalam pemilihan elemen atap bangunan, karena dalam pencahayaan rendah sekalipun, bentuk masih tetap akan terlihat dalam bentuk siluet. Oleh sebab itu, peranan bentuk atap dalam pembentukan kesan fasad yang ditampilkan amatlah dominan.

b. Warna Atap

Seperti dinyatakan oleh Krier (1988), komposisi dari fasad bangunan—di samping berkenaan dengan persyaratan-persyaratan fungsional (jendela, pintu masuk, *blinds*, dan atap)—pada intinya dilakukan dengan menciptakan kesatuan yang harmonis, dengan menggunakan proporsi yang baik, vertikal dan horizontal yang terstruktur; baik material, warna dan elemen-elemen dekoratif. Sehingga warna dan bahan atap juga merupakan determinan yang diperhitungkan, meskipun tidak setinggi bobot warna dan bahan pada dinding yang memang kedekatannya dengan pengguna jalan (pedestrian) sangatlah tinggi.

c. Bahan Atap

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa bahan akan bersifat sama dengan tekstur pada konteks fasad. Hanya saja, karena sudut pandangan pedestrian terhadap atap terlalu tinggi, maka bobot penilaian bahan atap-atap bangunan tergolong rendah, meskipun masih cukup dianggap sebagai salah satu faktor determinan fasad bangunan.

Elemen fasad yang terdekat dengan pengguna bangunan adalah dinding bangunan. Bagian terluas dari suatu fasad adalah dinding bangunan. Jadi dinding merupakan faktor penentu utama penilaian terhadap eksistensi bangunan. Kriteria dan komponen penilaian pada dinding bangunan adalah:

a. Proporsi masif-transparan pada dinding

Komponen ini memberikan penilaian efek visual yang ditampilkan oleh perbandingan pembukaan (transparan) dan dinding tertutup (masif). Hal tersebut terlihat dari perbandingan-perbandingan bukaan berupa jendela atau pintu tembus pandang (kaca) terhadap bidang dinding yang masif.

b. Warna Dinding

Pada dinding, warna akan sangat berpengaruh terhadap tampilan fasad, karena memiliki porsi *view* paling besar diantara elemen-elemen fasad yang lainnya. Oleh sebab itu kecenderungan warna dinding pada suatu koridor juga disebut sebagai salah satu penentu penataan fasad bangunan.

c. Bahan Dinding

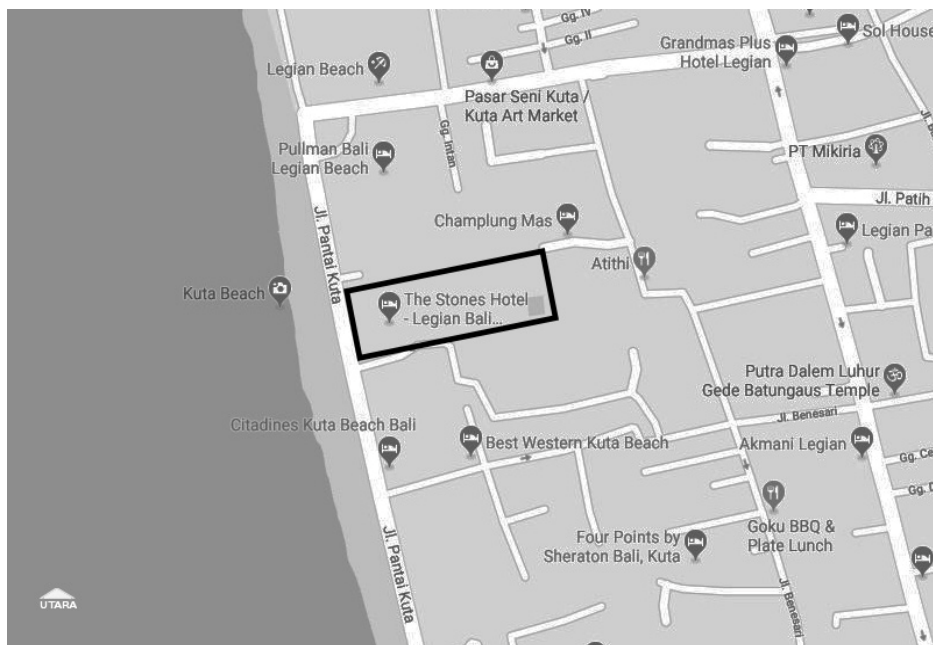
Yang penting untuk digarisbawahi peran bahan dinding dalam konteks fasad bangunan adalah bahan *finishing* pada dinding sama dengan tekstur, pemilihan bahan *finishing* pada dinding juga dapat menimbulkan kesan yang sangat berbeda bagi pengamat. Tekstur kasar yang terkesan mendekati, tekstur halus yang terkesan menjauhi, serta berbagai macam sifat tekstur lainnya.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai penerapan Arsitektur Hibrid pada fasad bangunan Hotel The Stones di Kuta, Kabupaten Badung. Penelitian kualitatif pada dasarnya dirancang untuk memberikan pengalaman yang nyata dalam menangkap makna yang tercipta di lapangan penelitian melalui interaksi langsung.

Data primer berupa observasi lapangan dan mengambil foto-foto pada fasad bangunan gedung Hotel The Stones, Kuta, Badung. Penelitian ini hanya mengamati fisik fasad bangunan dari luar sebagai pengamat biasa. Tidak dilakukan wawancara dengan pihak Hotel The Stones. Data sekunder diperoleh dari penelitian terkait berupa buku dan jurnal serta dari internet. Selanjutnya dilakukan analisis dan interpretasi atas elemen-elemen arsitektural yang ada pada fasad bangunan gedung Hotel The Stones Kuta, Badung dengan teori tentang Arsitektur Hibrid.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Lokasi Hotel The Stones, Kuta, Kabupaten Badung
Sumber: Google Map (2019)

Hotel The Stones adalah hotel bintang lima yang terletak di Jalan Pantai Kuta, Legian, Kabupaten Badung yang strategis dan menghadap langsung ke arah Pantai Kuta. Selain berbagai tipe kamar serta fasilitas yang umum ada di hotel, hotel ini juga menyediakan fasilitas kolam renang yang luas dengan bar, *spa* dan *gym* 24 jam, *lounge & bar* dilengkapi *whirlpool* dengan *view* ke arah Pantai

Kuta, ruang pertemuan serta dua buah restoran yang salah satunya terletak di bagian depan yang ditujukan untuk masyarakat umum.

Tapak Hotel The Stones memanjang ke belakang dengan orientasi utama bangunan dan kamar ke dalam, yaitu ke arah kolam renang di bagian tengah tapak. Bangunan di bagian depan yang menjadi fasad Hotel The Stones merupakan restoran umum serta *lounge & bar* di lantai atas dan *rooftop* dengan bentuk massa meninggi dan melengkung ke depan di bagian selatan. Restoran umum dengan struktur semi permanen satu lantai yang tidak ber dinding menghabiskan seluruh ruang depan tapak bagian utara, hanya dibatasi pagar rendah dan pepohonan dari trotoar Jalan Pantai Kuta. Gerbang masuk berupa *candi bentar* berukuran besar dari bahan batu putih.

4.1 Elemen-Elemen Fasad

4.1.1 Atap



Gambar 2. Atap pada Fasad Hotel The Stones
 Sumber: <http://www.kampuselizabeth.com> (2019)



Gambar 3. Pohon di *rooftop* Hotel The Stones
 Sumber: Data Pribadi (2019)

Gambar 2 memperlihatkan massa bangunan utama pada fasad Hotel The Stones beratap datar dari beton, meninggi ke arah selatan sebagai atap *lounge & bar*. *Lounge & bar* sebagian beratap transparan berbentuk lengkung dengan sudut kecil sehingga terkesan relatif datar. Sebagian lagi tidak beratap pada bagian *whirlpool*. Beberapa batang pohon tampak menembus ke atas (Gambar 3).

Di sisi utara fasad Hotel The Stones (sisi kiri pada foto Gambar 2) terlihat tiga buah *bale bengong* berdiri di atas massa bangunan di belakang massa bangunan fasad Hotel The Stones. Bentuk, warna dan bahan *bale bengong*—ditambah dengan *murdha* (elemen Arsitektur Tradisional Bali berupa hiasan pada ujung atas atap)—memberi kesan kuat tampilnya elemen Arsitektur Tradisional Bali. Atap *bale bengong* ini sejatinya tidak mengatapi fasad sisi utara Hotel The Stones, tapi mengatapi *whirlpool* di *rooftop* massa bangunan di belakangnya. Di sisi selatan (sisi kanan pada foto Gambar 2) merupakan atap yang berkesan terbuka karena struktur rangka atap lengkung yang

diperlihatkan serta hanya sebagian bidang yang ditutup atap berbahan transparan. Dari pemakaian bentuk, bahan dan warnanya menampilkan kesan kuat penerapan Arsitektur Kontemporer.

Dari uraian di atas, kesan dari pandangan depan, fasad Hotel The Stones yang beratap datar yang meninggi ke arah selatan (*lounge & bar*) didominasi gaya Arsitektur Kontemporer. Di sisi utara tiga atap *bale bengong* menampilkan elemen Arsitektur Tradisional Bali sebagai “hiasan” fasad. *Bale bengong* ini walaupun berukuran kecil, karena letaknya yang sangat strategis di bagian tertinggi, ikut membentuk *skyline* dan fasad serta menjadi bagian fasad yang menarik perhatian dan mampu mengimbangi fasad sisi selatan.

4.1.2 Dinding

Foto-foto pada Gambar 2 dan Gambar 4 memperlihatkan dinding fasad Hotel The Stones berkesan transparan. Dinding lantai dasar sisi utara ruang tertutup dengan dominasi bahan kaca berwarna agak gelap, sedangkan sisi selatan sebagian terbuka penuh karena merupakan akses masuk kendaraan dan manusia menuju bagian dalam hotel. Bagian paling selatan sama dengan sisi utara yaitu merupakan ruang tertutup dengan dominasi dinding kaca berbahan agak gelap.



Gambar 4. Dinding Fasad Hotel The Stones
Sumber: Data Pribadi (2019)

Dinding lantai 2 keseluruhan didominasi dinding kaca bening sehingga bisa terlihat isi dan aktivitas di dalamnya. Lantai 3 sisi selatan berupa *rooftop* yang difungsikan sebagai *lounge & bar* dengan dinding rendah (sekitar 80-100 cm) yang memungkinkan orang di dalamnya bisa leluasa memandang ke arah Pantai Kuta. Di sisi utara, di belakang massa bangunan utama, terlihat bidang massif berundak yang merupakan massa bangunan hotel yang berorientasi ke dalam tapak. Tingginya yang melebihi bangunan di depannya, serta kontras warna dan bahan menyebabkan bidang massif ini menjadi bagian dari fasad sisi utara Hotel The Stones yang menarik perhatian.

Salah satu hal yang menarik dari fasad di bagian dinding adalah tiang-tiang bulat berwarna coklat yang dipasang dengan pola bebas. Tiang-tiang ini dipasang di sepanjang lantai 2 dan menerus sampai di atap *rooftop* di bagian selatan. Deretan tiang ini menjadi elemen dekorasi dinding yang unik yang memberi kesan struktur rangka dengan ruang-ruang yang terbuka/transparan. Kesan horizontal

yang tampil lewat bidang lantai yang dinaikkan sebagai pagar massif sepanjang lantai 2 bisa diimbangi dengan kesan vertikal yang lebih kuat karena adanya tiang-tiang ini.

Secara keseluruhan fasad pada dinding mengesankan gaya Arsitektur Kontemporer karena penggunaan bentuk geometis dan lengkung, bahan beton dan kaca-kaca lebar dan warna hitam-putih. Tiang-tiang berwarna coklat yang dipasang dengan pola bebas bisa diasosiasikan dengan bentuk batang pohon kelapa, karena di dalam *rooftop* terlihat ditanam sebatang pepohonan sejenis kelapa kecil. Usaha memasukkan unsur alam untuk memperlunak tampilan beton dan kaca serta warna putih-hitam yang dominan juga terlihat dengan menanam tanaman gantung sepanjang lantai 2 sisi selatan.

4.2 Fasad Keseluruhan



Gambar 5. Tampak Depan Hotel The Stones dari Jalan Pantai Kuta
Sumber: Data Pribadi (2019)



Gambar 6. Candi Bentar pada Hotel The Stones
Sumber: Data Pribadi (2019)

Memandang fasad Hotel The Stones dari arah Jalan Pantai Kuta atau dari arah Pantai Kuta (Gambar 5), pandangan langsung akan tertumbuk pada struktur besar *candi bentar* (Gambar 6) sebagai gerbang masuk ke hotel. *Candi bentar* yang awalnya merupakan pintu gerbang pada *pura*

(tempat persembahyangan bagi umat Hindu di Bali) telah berkembang sedemikian rupa dari segi bentuk, fungsi dan maknanya. Menurut Dwijendra (2010: 14-16) *candi bentar* masa kini lebih mencerminkan fungsi sebagai: 1) pemberi identitas karakter daerah Bali, 2) pintu gerbang bagi kendaraan bermotor, 3) elemen pendukung ruang pertunjukan dan 4) pembatas antar wilayah. Dalam konteks Hotel The Stones, fungsi no. 1 dan 2 tampaknya yang sesuai. Candi bentar di Hotel The Stones berukuran besar dilapis dengan bahan batu alam berwarna putih dengan bentuk sederhana tanpa banyak ukiran.

Beberapa meter di belakang *candi bentar* berdiri massa bangunan berbentuk persegi yang memanjang hampir sepanjang lebar tapak, meninggi dan melengkung ke arah depan di sisi selatan. Bangunan bergaya Arsitektur Kontemporer dan memberi kesan struktur rangka yang kuat dari kolom-kolom dan rangka atap yang terlihat/diperlihatkan dengan jelas. Di sisi utara yang lebih rendah, menonjol tiga buah *bale bengong* (semacam gazebo dalam Arsitektur Tradisional Bali) yang mengatapi *whirlpool* (bak mandi air panas yang dilengkapi *jet* untuk memutar air) di atas atap datar beton dari bangunan di belakang bangunan depan.

Seperti terlihat dalam foto (Gambar 2), fasad pada Hotel The Stones bukan hanya wajah depan bangunan, tapi dilatardepani oleh *candi bentar* berukuran besar yang “menutupi” sebagian pandangan fasad bangunan. Kombinasi yang terjadi terlihat tidak menyatu karena masing-masing berdiri sendiri tanpa ada elemen arsitektur lain yang menjadi penghubung. Keberadaan tiga *bale bengong* pada *rooftop* di sisi utara yang sangat kuat tarikan visualnya semakin membuat kesan ada dua langgam arsitektur berbeda yang diterapkan pada fasad bangunan Hotel The Stones yaitu Arsitektur Tradisional Bali dan Arsitektur Kontemporer.

Mengacu pada Ningsar dan Erdiono (2012), yang terjadi pada fasad Hotel The Stones adalah hibrid berupa penggabungan dua hal yang berbeda dimana masing-masing mempunyai kekuatannya sendiri-sendiri. Unsur Arsitektur Tradisional Bali dengan *candi bentar* dan *bale bengong* walaupun secara ukuran massa jauh lebih kecil tapi mampu menarik perhatian sebagai “hiasan” atau aksentu karena letaknya yang sangat strategis dan bentuk serta bahannya yang sudah sangat dikenal identik dengan Arsitektur Tradisional Bali. Arsitektur Kontemporer terasa dominan karena secara massa menutupi hampir seluruh lebar tapak diperkuat dengan pilihan bentuk dan bahan masa kini.

Dilihat dari segi desain, tampaknya fasad Hotel the Stones tidak secara khusus berusaha mempertemukan Arsitektur Tradisional Bali dengan Arsitektur Kontemporer lewat pemilihan bentuk, ornamen, bahan, warna atau melalui elemen-elemen arsitektur yang lain. Perda Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2005 yang mewajibkan bangunan-bangunan di jalan utama untuk menampilkan wajah Arsitektur Tradisional Bali ada kemungkinan berpengaruh pada tampilnya *candi bentar* dan *bale bengong* pada fasad Hotel The Stones. Tema hibrid seperti ditulis Ikhwanuddin (2005: 92-93) dilakukan melalui tahapan-tahapan eklektik atau *quotation*, manipulasi elemen dan unifikasi atau penggabungan. *Candi bentar* dan *bale bengong* dari Arsitektur Tradisional Bali diambil bentuknya, direduksi/disimplifikasi kemudian digabungkan dengan Arsitektur Kontemporer. Penggabungan yang

terjadi tampak tidak menyatu karena tidak adanya elemen atau olahan arsitektur yang bisa menjadi perantara di antara kedua gaya arsitektur yang berbeda.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

- Dalam era keterbukaan seperti sekarang ini Arsitektur Hibrid bisa menjadi sebuah pilihan untuk mempertemukan dua gaya arsitektur yang berbeda
- Dalam kasus Hotel The Stones di Kuta, Kabupaten Badung, penggabungan yang terjadi antara Arsitektur Tradisional Bali tidak menghasilkan unifikasi atau bentuk baru. Masing-masing gaya arsitektur tampil sendiri-sendiri dengan dominasi gaya Arsitektur Kontemporer sementara Arsitektur Tradisional Bali hanya sebagai “hiasan” atau aksen
- Tidak terjadinya unifikasi atau bentuk baru arsitektur karena hampir tidak adanya pengolahan elemen arsitektur lain sebagai perantara yang bisa mempertemukan dua gaya arsitektur yang berbeda

5.2 Saran

- Perlu adanya penguatan pemahaman dan peraturan agar tampilan arsitektur di Bali bisa menampilkan unsur lokalitasnya tanpa mengesampingkan perkembangan arsitektur global.

6. DAFTAR PUSTAKA

- . *Perda Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2005 Tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung*
- Annisa, S. & Anisa, A. (2019). *Kajian Konsep Arsitektur Hybrid pada Bangunan Gedung Indonesia Menggugat Bandung*. Jurnal Arsitektur PURWARUPA, 3 (2): 131-136
- Dwijendra, NKA (2010). *Arsitektur Tradisional Bali di Rnah Publik*. (Denpasar, CV Bali Media Adhikarsa)
- Gelebet, N. (1978). *Pokok-pokok Pengarahan Arsitektur Tradisional Bali dalm Rangka Pengembangan Kepariwisataaan*
- Ikhwanuddin (2005). *Menggali Pemikiran Posmodernisme Dalam Arsitektur*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press)
- Krier, R, (2001). *Komposisi Arsitektur*, (Jakarta, Penerbit Erlangga)
- Ningsar & Erdiono, D. (2012). *Komparasi Konsep Arsitektur Hibrid dan Arsitektur Simbiosis*. Jurnal Arsitektur Daseng, Unsrat, Manado, 1 (1)
- Sastra, M. Suparno. (2013). *Inspirasi Fasade Rumah Tinggal*. (Yogyakarta: C.V Andi Offset)